

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seseorang yang memasuki usia remaja akhir atau setara dengan usia di akhir masa SMA, pastinya mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus dalam berpikir, dan perencanaan ketika akan bertindak. Orang tersebut kemungkinan akan mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, karena adanya ketidakmerataan pendidikan di Indonesia, banyak pelajar memilih untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di luar daerah asal mereka. Lokasi universitas di Indonesia yang kurang merata, menjadikan mahasiswa yang ingin berkuliah harus merantau dan bertempat tinggal sementara di kota dimana mahasiswa akan berkuliah.<sup>1</sup>

Di Indonesia, banyak sekali mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di luar daerah mereka berasal. Ini dikarenakan ketidak merataan fasilitas pendidikan yang ada di Indonesia. Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur (2020) mengatakan, mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur berjumlah 521. 475 mahasiswa.<sup>2</sup> Ditinjau dari fase psikologis dalam tahap perkembangan, mahasiswa berada pada masa *emerging adulthood* yang umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya dalam memasuki masa dewasa.

Mahasiswa yang sedang melakukan studi di luar kota, disebut mahasiswa rantau. Mahasiswa yang merantau perlu memiliki

---

<sup>1</sup> Andhika Alexander Repi, "Self Compassion, Hardiness, Dan Loneliness Pada Mahasiswa Rantau Asal Luar Pulau Jawa," *Jurnal Psikologi TALENTA* 8, no. 2 (March 31, 2023): 9

<sup>2</sup> Nurul Firdaus, Igaa Noviekayati, and Amherstia Pasca Rina, "Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Perantau Luar Jawa Timur : Bagaimana Peran Dukungan Sosial ? Pendahuluan" 2, no. 4 (Februari, 2023): 926–33.

kemampuan beradaptasi dengan cepat dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Hal ini akan membantu mereka menyerap ilmu dengan baik.<sup>3</sup> Mahasiswa rantau akan menghadapi banyak tantangan saat perubahan terjadi, tetapi mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dengan cepat.<sup>4</sup> Keberanian dan keteguhan hati dalam menjalai perkuliahan, harus dimiliki mahasiswa rantau supaya dapat membentuk individu yang siap dalam menjalani kehidupan di lingkungan yang baru.<sup>5</sup>

Tidak hanya pindah dari lingkungan tempat tinggal ke lingkungan baru, yang mengharuskan mahasiswa untuk beradaptasi namun, mahasiswa juga harus menyesuaikan diri dengan teman baru, budaya setempat, peraturan baru, dan mungkin juga bahasa yang baru.<sup>6</sup> Perpindahan mahasiswa dari rumah ke kost, kontrakan, atau tinggal dengan kerabat dengan kesulitan dalam menemukan teman yang tepat, tetangga kost yang baik, ataupun lingkungan yang sesuai, diperlukannya penyesuaian diri yang baik. Hal tersebut diperlukan, supaya mahasiswa rantau bisa menjalai perkuliahan dengan lancar dan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai tanpa ada masalah.

Mahasiswa rantau yang rentan mengalami masalah di lingkungan baru dapat menghindari situasi tersebut apabila telah mencapai *psychological well being* yang baik. Dalam hal ini, *psychological well being* merujuk pada kehidupan yang positif dan seimbang.<sup>7</sup> Menurut Caffo, kesehatan mental, emosional, dan psikologis

<sup>3</sup> Ulva Yulia Angraini and Wahyu Rahardjo, “Psychological Well-Being Mahasiswa Rantau: Peran Resilience Dan Optimisme Psychological Well-Being of Overseas Students: The Role of Resilience and Optimism,” *Jurnal Nasional* 21, no. 2 (2023): 166–176.

<sup>4</sup> Ade Melani, Helli Ihsan, and Ismawati Kosasih, “Hubungan Dukungan Sosial Dan Hardiness Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 5 (Maret, 2024): 1–14.

<sup>5</sup> William Andre and Arthur Huwae, “Dukungan Sosial Dan Culture Shockpada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Di Salatiga,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 4 (Desember, 2022): 1249–58,

<sup>6</sup> Y.P Ramadani, A Rachmawati, and F Purnomosidi, “Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Universitas Sahid Surakarta,” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 66–74.

<sup>7</sup> Angraini and Rahardjo, “Psychological Well-Being Mahasiswa Rantau: Peran Resilience Dan

adalah komponen yang sangat penting bagi setiap orang. Keseimbangan antara ketiganya, dapat membuat individu dapat menyalurkan potensi dan kemampuan mereka dengan lebih baik serta maksimal.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, *Psychological well being* didefinisikan sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang. Ini berarti, seseorang bisa memanfaatkan kekuatan dan kelemahannya, membuat hubungan positif dengan orang lain, membuat keputusan dan mampu mengatur lingkungannya, memiliki tujuan hidup, dan mampu melewati tahapan perkembangan dalam hidupnya.<sup>9</sup> Ketika individu memiliki kondisi *Psychological well being* yang baik, maka biasanya mempunyai kualitas hidup yang lebih baik dan sering merasa gembira dibandingkan merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan kemarahan.

Komponen penting dari *Psychological well being* pada individu meliputi penerimaan diri, interaksi interpersonal yang positif, memiliki kemampuan untuk mengatur dunia sosialnya sendiri, pengembangan tujuan hidup yang bermakna, dan aktualisasi diri. *Psychological well being* mampu terpenuhi dengan baik bila mana seorang individu merasa bahagia karena terpenuhinya kebutuhan serta harapannya dengan baik. Individu yang dapat menerima dirinya, melibatkan diri dalam interaksi personal, menerima kekurangan dan kelebihan dirinya merupakan suatu bagian dari kesehatan mental yang inheren. Penerimaan diri bagi individu berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental.

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Februari 2025 terhadap 3 mahasiswa rantau di UIN SATU Tulungagung, mendapati bahwa beberapa dari mereka merasakan kesulitan berkuliahan di perantauan.<sup>10</sup> Karena, mereka harus bisa beradaptasi dengan cepat dan harus mampu menerima perbedaan yang

---

Optimisme Psychological Well-Being of Overseas Students: The Role of Resilience and Optimism.” *Jurnal Nasional* 21, no. 2 (Oktober, 2023): 166-176.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Carol D.Ryff and Corey L.M Keyes, “The Structure of Psychological Revolutions,” *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 14, no. 1 (1995): 719–727.

<sup>10</sup> Wawancara dengan mahasiswa rantau UIN SATU Tulungagung pada tanggal 18 Februari 2025.

ada di lingkungan tempat tinggal mereka, bahasa, pemahaman, budaya, maupun cara berfikirnya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa kekurangan yang dimiliki diri mereka sangat mempengaruhi dalam bagaimana mereka beradaptasi dan bergaul dengan teman-temannya.<sup>11</sup> Dalam wawancara tersebut, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa kekurangan yang dimilikinya berupa malu untuk memulai komunikasi terlebih dahulu, sungkan, kurang percaya diri, dan merasa berbeda karena berasal dari luar daerah.<sup>12</sup> Dikarenakan hal tersebut, ketika menghadapi suatu masalah mereka akan memandamnya sendiri dan membuat pikiran menjadi gelisah, mudah marah, stress, tidak fokus terhadap pelajaran, dan lain sebagainya.

Dalam hal tersebut, mahasiswa rantau memerlukan sikap penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri yang baik, akan memperngaruhi bagaimana mahasiswa menerima dirinya sendiri untuk bisa bergaul ataupun menerima keadaan yang ia jalani. Penerimaan diri adalah sebuah penguatan utama dari individu untuk mencapai sebuah pernghargaan diri. Penghargaan diri merupakan perasaan seseorang terhadap dirinya, pendapat mengenai dirinya, dan perasaan puas terhadap diri.<sup>13</sup> Hurlock mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.<sup>14</sup> Menurut Nelson dan Jones penerimaan diri adalah menerima diri sendiri sebagai manusia sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya.<sup>15</sup>

Menurut Hurlock, apabila individu memiliki sikap menerima

<sup>11</sup> Wawancara dengan mahasiswa rantau di UIN SATU Tulungagung pada tanggal 18 Februari 2025.

<sup>12</sup> Wawancara dengan mahasiswa rantau di UIN SATU Tulungagung pada tanggal 18 Februari 2025.

<sup>13</sup> Nurrohmah Diana dan Ahmad Faruk, "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Distres Psikologis Mahasiswa Angkatan 2019 Bimbingan Dakwah IAIN Ponorogo," *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 02, no. 02 (Agustus, 2019): 109–21.

<sup>14</sup> Hurlock, E. B., *Personality Development* (New York: Mc-Graw-Hill, 1974), 231.

<sup>15</sup> Nelson-Jones, R., *Theory and practice of counselling and psychotherapy* (6th ed). SAGE Publication Ltd.

diri apa adanya, merasa senang terhadap apa yang dimilikinya, dan tidak merasa gelisah dengan keadaan diri merupakan suatu bentuk penerimaan diri yang perlu dimiliki oleh individu.<sup>16</sup> Memiliki sikap positif, pemikiran yang positif tentang diri sendiri merupakan bentuk penerimaan diri. Apabila individu memiliki sikap penerimaan diri, maka pengaktualisasian diri pada individu dapat tercapai dengan segala potensi yang dimilikinya. Penerimaan diri adalah dasar dari mencintai diri sendiri. Menguasai dan menerima diri bukan hanya tentang menghargai apa yang pantas didapatkan. Tetapi Penting juga untuk mengakui kelemahan diri.

Mahasiswa rantau yang mampu menerima diri mereka, akan cenderung lebih bisa memahami dengan lebih baik terhadap identitas mereka yang berbeda, serta bisa mengembangkan pribadi dengan lebih baik. Penerimaan diri memiliki peranan penting bagi mahasiswa rantau, karena hal tersebut dapat memicu kepercayaan diri, kebahagiaan, kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan, serta membantu menghindari timbulnya kecemasan sosial. Mahasiswa yang mampu dalam menerima dirinya sendiri, akan memiliki sikap positif dari diri sendiri, memiliki karakter diri yang integritas, merasa puas dengan diri sendiri, tidak insecure, mampu menerima kritikan dari orang lain, dan memiliki kemandirian. Mahasiswa yang memiliki sikap penerimaan diri akan mampu menjalani kehidupan di lingkungan yang baru, dapat menghadapi permasalahan dengan bijak, dan mampu memanfaatkan potensi dirinya dengan baik.

Penerapan dari penerimaan diri bagi mahasiswa rantau akan membantu mereka dalam penyesuaian diri di lingkungan baru dengan baik. Mahasiswa akan lebih mampu menerima mata kuliah dengan baik, menerima akan kehadiran dosen, mudah dalam menghadapi ujian, dan berbagai tugas lainnya. Dengan penerimaan diri yang baik, mahasiswa

---

<sup>16</sup> Hurlock, E. B., *Personality Development* (New York: Mc-Graw-Hill, 1974), 200.

akan mudah dalam berinteraksi maupun menempatkan dirinya di lingkungan sosial. Jika individu berhasil membangun sikap penerimaan diri yang baik, maka mereka cenderung terhindar dari kecemasan sosial dan memiliki *Psychological well being* yang bagus.

Penerimaan diri berkesinambungan dengan kehidupan mahasiswa yang merantau. Penerimaan diri yang kuat, menjadikan mahasiswa rantau mampu percaya diri dengan kebahagiaan di masa depan serta mampu menerima keurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau, pastinya harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena perbedaan bahasa, budaya, dan karakter masing-masing individu. Sebagai mahasiswa rantau harus memiliki *psychological well being* yang baik, karena menjadi seorang mahasiswa harus memiliki jiwa yang tangguh dan mampu bertahan dalam lingkungan yang baru.<sup>17</sup>

Seseorang yang dikatakan sejahtera dalam psikologisnya akan mampu dalam menerima dirinya sendiri, dapat mengendalikan emosi, serta terus menerus meningkatkan diri kearah yang lebih baik. Ketika mahasiswa rantau memiliki penerimaan diri yang bagus, maka akan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu menempatkan diri dengan baik dalam kondisi apapun. Ketika seorang individu yang memiliki kesehatan mental yang baik, maka tingkat keberhasilan dalam aspek kehidupannya akan berhasil ketika dibarengi dengan rasa bersyukur yang dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri. Individu yang mempunyai rasa bersyukur dalam diri, maka penerimaan diri akan terpenuhi sehingga individu tersebut akan menaruh keyakinan diri pada suatu hal.

Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian di UIN SATU Tulungagung dikarenakan dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa terdapat banyak mahasiswa rantau

---

<sup>17</sup> Carol D.Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–81,

yang memiliki masalah penerimaan diri dan sering mengalami stres akibat jauh dari keluarga dan sulitnya mencari teman di perkuliahan. Dari yang telat dilakukan, juga menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang yang tidak percaya diri dalam memulai pertemanan, menutup diri, serta sering merasa kesepian akan mudah mengalami stres dan menjadi tidak fokus dalam mengikuti mata kuliah. Mahasiswa yang kurang bisa beradaptasi akan merasa tidak nyaman di perantauan dan memiliki keinginan untuk pulang ke kampung halaman supaya tidak merasa kesepian dan melepaskan rasa rindu. Namun, hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan karena jauhnya jarak dari kampus ke rumah asal mereka.

Masalah ini membuat mahasiswa rantau memiliki *psychological well being* yang buruk apabila ia tidak mampu menerima dirinya sendiri. Dengan adanya penerimaan diri yang mengharuskan mahasiswa untuk memiliki pikiran positif, perilaku positif, menerima diri dengan apa adanya, menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dan tidak merasa gelisah dengan keadaan yang terjadi, akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa rantau. Penerapan penerimaan diri akan berdampak positif dalam membantu penyesuaian diri di lingkungan baru, berinteraksi sosial, perkembangan diri, serta membantu dalam menghindari timbulnya kecemasan sosial.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diketahui bahwa sikap penerimaan diri dapat mempengaruhi kondisi *psychological well being* pada mahasiswa terutama pada mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau yang tidak luput dari masalah di lingkungan baru yang membuat mereka harus cepat dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan kondisi *psychological well being* yang bagus, mahasiswa akan dapat menghadapi masalah-masalah tersebut. Seseorang yang memiliki *psychological well being* yang bagus, ketika seseorang dapat memanfaatkan kelebihan dan kekurangannya, mampu membuat hubungan

positif dengan orang lain, mampu membuat keputusan sendiri, memiliki tujuan, dan mampu melewati tahap perkembangan. Aspek penting dari *psychological well being* adalah penerimaan diri, artinya seseorang tidak akan mencapat kesejahteraan psikologis apabila belum menerima dirinya secara utuh baik kelebihan dan kekurangannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana hubungan penerimaan diri dengan kondisi *psychological well being* pada mahasiswa rantau.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat penerimaan diri pada mahasiswa rantau?
2. Seberapa besar tingkat *psychological well being* mahasiswa rantau?
3. Adakah hubungan antara penerimaan diri dengan *psychological well being* pada mahasiswa rantau?

### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat penerimaan diri pada mahasiswa rantau
2. Mengetahui tingkat *psychological well being* mahasiswa rantau
3. Mengetahui hubungan penerimaan diri dengan *psychological well being* pada mahasiswa rantau

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat riset yang diharapkan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini direncanakan dapat memberikan kontribusi bagi Jurusan Psikologi Islam, di UIN SATU Tulungagung dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

- b. Peneliti juga berharap bahwa, penelitian yang dilakukan dapat digunakan untuk referensi dalam menganalisis diri untuk mencapai *psychological well being* yang baik dan aspek-aspek yang menentukan.
2. Manfaat Praktis
    - a. Bagi mahasiswa, memberikan pemahaman tentang kesejahteraan psikologis dan situasi kesejahteraan psikologis mahasiswa yang merantau.
    - b. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan dalam studi-studi serupa di masa mendatang.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan yang digunakan untuk memperjelas cakupan dan arah penelitian agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, ruang lingkup penelitian menjelaskan hubungan antara penerimaan diri dengan *psychological well being* pada mahasiswa rantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Objek dalam penelitian ini adalah penerimaan diri sebagai variabel bebas, dan *psychological well being* sebagai variabel terikat. Penelitian ini membahas tentang faktor eksternal (penerimaan diri) dan tidak membahas faktor eksternak seperti, dukungan sosial, budaya, dll.

Subjek penelitian adalah mahasiswa rantau, dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Subjek dipilih karena melihat mahasiswa rantau yang memerlukan sikap penerimaan diri untuk menunjang kondisi *psychological well being* yang bagus untuk mendukung keberhasilan studi. Berdasarkan hasil wawancara awal, mahasiswa rantau memiliki sikap penerimaan diri yang kurang dan kesejahteraan psikologis yang rendah. Sikap tersebut berpengaruh pada sikap mereka dalam beradaptasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah.

Peneliti memilih UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai lokasi penelitian karena kampus ini memiliki jumlah mahasiswa rantau yang cukup signifikan, terutama dari luar Provinsi Jawa Timur. Selain itu,

dari hasil observasi awal ditemukan adanya permasalahan adaptasi dan tekanan psikologis yang dialami oleh mahasiswa rantau. Kemudahan akses, relevansi dengan bidang keilmuan, serta minimnya penelitian sejenis di kampus ini menjadi pertimbangan tambahan yang memperkuat alasan pemilihan lokasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari untuk wawancara awal hingga bulan Mei untuk penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Google Form yang disebarluaskan melalui whatsapp kepada mahasiswa rantau sebanyak 74 mahasiswa.

## **G. Penegasan Variabel**

Penegasan variabel dimaksudkan agar kedua variabel memiliki batasan operasional yang jelas dan dapat diukur secara objektif melalui instrumen yang telah divalidasi.

### **1. variabel bebas (X): Penerimaan Diri**

#### **a. Penegasan Konseptual**

Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.<sup>18</sup>

#### **b. Penegasan Operasional**

Variabel ini diukur menggunakan instrumen angket dengan skala likert yang disusun berdasarkan tujuh aspek: (1) perasaan sederajat, (2) percaya kemampuan diri, (3) bertanggung jawab, (4) orientasi keluar diri, (5) berpendirian, (6) menyadari keterbatasan, (7) menerima sifat kemanusiaan. Skor dari masing-masing responden kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, tinggi berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan.

---

<sup>18</sup> Hurlock, E. B., *Personality Development* (New York: Mc-Graw-Hill, 1974), 235.

## 2. Variabel Terikat (Y): *Psychological Well Being*

### a. Penegasan Konseptual

*Psychological well being* adalah suatu capaian penuh dari potensi psikologis individu serta suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan berkembang secara personal.<sup>19</sup>

### b. Penegasan Operasional

Variabel ini diukur menggunakan instrumen angket dengan skala likert yang disusun berdasarkan enam aspek: (1) *Self Acceptance* (penerimaan diri), (2) *Positive Relations* (hubungan positif dengan orang lain), (3) *Autonomy* (kemandirian), (4) *Environmental Growth* (penguasaan terhadap lingkungan), (5) *Purpose In Life* (tujuan hidup), (6) *Personal Growth* (pembangunan pribadi). Skor dari masing-masing responden kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, tinggi berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan.

## H. Sistematika Penulisan

### 1. BAB I: Pendahuluan

Bab pendahuluan merupakan bagian awal yang menjelaskan dasar-dasar pemikiran mengenai topik yang diteliti, termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, rungang lingkup, dan sistematika penulisan.

### 2. BAB II: Landasan Teori

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai landasan teori,

---

<sup>19</sup> Carol D.Ryff and Corey L.M Keyes, "The Structure of Psychological Revolutions," *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 14, no. 1 (1995): 719–27.

penelitian terdahulu, kerangka berpikir yang relevan dengan topik penelitian, sebagai acuan teoritis dan ilmiah untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

### **3. BAB III: Metode Penelitian**

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilakukan. Di dalam bab ini, penulis menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta alat ukur atau instrumen penelitian. Bab ini juga memuat prosedur penelitian dan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

### **4. BAB IV: Hasil**

Pada bab IV, berisi penyajian data yang telah dikumpulkan sesuai dengan metode yang dijelaskan sebelumnya. Dalam bab ini, peneliti menyajikan deskripsi subjek penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta hasil utama penelitian berupa data statistik atau temuan kualitatif. Penyajian hasil biasanya dilengkapi dengan tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pembaca memahami data yang disajikan. Selain itu, pada bagian ini juga dilakukan interpretasi awal terhadap hasil penelitian untuk memberikan gambaran umum mengenai hubungan atau fenomena yang ditemukan.

### **5. BAB V: Pembahasan**

Pada bab ini membahas lebih dalam mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh. Peneliti menafsirkan temuan yang ada dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka serta hasil penelitian sebelumnya. Dalam bab ini, penulis menjelaskan apakah hasil penelitian mendukung atau bertentangan dengan teori dan temuan terdahulu, serta memberikan penjelasan mengapa hasil

tersebut bisa terjadi.

## **6. BAB VI: Penutup**

Bab penutup adalah bagian terakhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di awal. Terakhir, penulis memberikan saran yang ditujukan baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pihak-pihak yang berkepentingan, seperti praktisi, institusi pendidikan, atau subjek penelitian. Bab ini menutup keseluruhan proses penelitian dengan memberikan gambaran akhir yang menyeluruh.